



Christofel Saetban¹
Catur Pro Purnomo²
Donal J Biaf³
Norianti Pai Tiba⁴
Riskha Snae⁵

HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL BEING DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA SUDIRMAN KUPANG

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis korelasi antara School Well Being dengan motivasi belajar pada Pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Menengah Atas Sudirman Kupang. Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Karena dengan pendekatan ini dapat menganalisis korelasi antara school well dengan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Agama Kristen, sekaligus menilai tingkat School Well being dan Motivasi Belajar Siswa. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Analisis data melibatkan teknik kuantitatif, termasuk analisis regresi linear sederhana, uji t, dan analisis koefisien determinasi. Temuan penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif antara variabel "School Well Being" dan motivasi belajar siswa. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menghubungkan variabel School Well being dengan Motivasi Belajar Siswa. Temuan penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Koefisien regresi (b) sebesar 0,282 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, sebagaimana terbukti dari uji t. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,149 mengindikasikan bahwa sekitar 14,9% variasi dalam Motivasi Belajar Siswa dapat dijelaskan oleh variabel Kesejahteraan Sekolah. Temuan ini menegaskan peran penting School Well being dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan temuan ini, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya School Well being dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: School Well Being, Motivasi Belajar Siswa

Abstract

This research aims to analyze the correlation between School Well Being and learning motivation in Christian Religious Learning at Sudirman Kupang High School. This research uses a quantitative research approach. Because this approach can analyze the correlation between school well being and student learning motivation in Christian subjects, as well as assessing the level of school well being and student learning motivation. Primary data was collected through questionnaires and interviews. Data analysis involved quantitative techniques, including simple linear regression analysis, t tests, and coefficient of determination analysis. Research findings reveal a positive correlation between the variable "School Well Being" and student learning motivation. Simple linear regression analysis is used to relate the School Well Being variable to Student Learning Motivation. Research findings show a positive and significant relationship between these two variables. The regression coefficient (b) is 0.282 with a significance level of $p < 0.05$, as proven by the t test. In addition, the coefficient of determination (R^2) of 0.149 indicates that around 14.9% of the variation in Student Learning Motivation can be explained by the School Welfare variable. These findings confirm the important role of School Well Being in influencing student learning motivation. With these findings, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, while the null hypothesis (H_0) is rejected. The implications of this research emphasize the importance of School Well Being in increasing student learning motivation.

Keywords: School Well Being, Student Learning Motivation

^{1,2,3,4,5)} Institut Agama Kristen Negeri Kupang
email: christofelsaetban555@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk menciptakan generasi yang berkualitas, sehingga pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman selama proses pembelajaran di kelas agar dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Selain membantu perkembangan anak didik, kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya di kelas, sangatlah penting untuk memaksimalkan penyerapan materi dan berdampak pada kesuksesan belajar siswa (Rachmah, 2018).

Secara tidak langsung, kehadiran sekolah yang representatif dapat meningkatkan kenyamanan belajar siswa melalui lingkungan yang teratur, kelas yang bersih, dan suasana yang kondusif. Faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar (Saptono, 2016). Ketika siswa merasa nyaman, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan tidak merasa terbebani dengan pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru. Dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan di lingkungan sekolah, siswa akan lebih riang dan senang belajar (Harianti & Amin, 2016).

Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar adalah metode pembelajaran, lingkungan sosial, kebijakan kurikulum, teknologi dan lingkungan fisik. Lingkungan fisik terkait dengan kondisi bangunan sekolah, tata letak ruang kelas, dan peralatan belajar. Jika bangunan sekolah atau ruang kelas tidak mencukupi, hal tersebut bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi siswa dan mengganggu konsentrasi belajar mereka (Nurmala et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk memastikan ruang kelas tetap bersih dan nyaman proses belajar. Selain itu salah satu faktor eksternal yang tak boleh diabaikan dalam menciptakan kenyamanan siswa dalam belajar adalah guru. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan kemampuan dan sikap yang baik, yang berpotensi mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar, baik itu secara positif maupun negatif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar, dengan menciptakan kondisi yang nyaman selama proses belajar-mengajar di kelas sebagai pelaksana tugas di dunia pendidikan, baik sebagai pengajar maupun pendidik (A'la & Subhi, 2016).

Guru yang profesional diharapkan dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Lusidawaty et al., 2020). Selain itu, guru juga diharapkan mampu merancang dan mengkondisikan suasana di dalam kelas agar siswa merasa nyaman selama proses belajar berlangsung. Dalam hal ini, guru juga harus mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam mempengaruhi kenyamanan siswa saat belajar di sekolah. Seorang guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan profesional sebagai pendidik (Mas, 2013). Namun, karakter, sifat, serta sikap dan perilaku seorang guru juga mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar siswa dapat merasa nyaman dan fokus dalam proses belajar mereka. Namun ketika melakukan observasi di SMA Sudirman Kupang, Kel Oepura, Kec Maulafa " siswa siswi mengeluh kurang nyaman dalam belajar.

Menurut wawancara dengan beberapa guru PAK, terdapat keluhan bahwa sebagian besar siswa sulit untuk diatur. Beberapa siswa tidak memusatkan perhatian pada penjelasan guru dan lebih tertarik dengan kegiatan pribadi mereka. Secara keseluruhan, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Selain perilaku yang kurang baik di dalam kelas, siswa juga cenderung tidak disiplin dalam menjaga waktu untuk masuk dan pulang sekolah. Selain Guru peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa dengan hasil siswa tidak nyaman dalam belajar, fasilitas yang kurang memadai sehingga mengangu konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Apabila kondisi sekolah tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa menjadi negatif, seperti mengalami stres, bosan, merasa terasing, kesepian, dan depresi. Keadaan tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap pemenuhan kebutuhan sekolah

dapat diukur dengan menggunakan konsep school well-being yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (Mudanta et al., 2020)

Konsep school well-being menjadi krusial karena melibatkan penilaian subjektif siswa terhadap lingkungan sekolah yang memberikan pemenuhan kebutuhan dasar dalam berbagai aspek, seperti having, loving, being, dan health. Konsep ini diperlukan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dengan well-being siswa yang dapat diobservasi melalui penilaian mereka terhadap kondisi sekolah dan peran mereka dalam proses belajar di kelas. Implementasi konsep school well-being dalam lingkungan sekolah menjadi sangat penting, terkait dengan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Hal ini terhubung dengan karakteristik unik siswa (intake), dukungan dari lingkungan, dan kompleksitas tantangan dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, school well-being membantu dalam membina lingkungan di mana siswa dapat merasa sehat, bahagia, dan sejahtera selama proses belajar, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan kontribusi mereka dalam konteks sekolah. Penilaian siswa terhadap kondisi sekolah serta peran mereka dalam proses pembelajaran juga memberikan petunjuk tentang kualitas lingkungan belajar dan dampaknya pada well-being mereka. Mengingat sekolah sebagai lingkungan sosial yang kuat, school well-being membentuk dasar bagi perkembangan remaja dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian dan konsep sosial yang positif, sehingga pada akhirnya memberikan dampak positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

School well-being merujuk pada kondisi di mana siswa merasa senang, nyaman, dan aman dalam lingkungan sekolah mereka. Di sisi lain, motivasi belajar siswa mengacu pada dorongan internal yang mempengaruhi seberapa banyak usaha yang mereka lakukan untuk mempelajari subjek tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa School well-being memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa senang dan nyaman di lingkungan sekolah mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang merasa tidak aman atau tidak bahagia di lingkungan sekolah mereka cenderung kurang termotivasi. Dalam konteks Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen), kesejahteraan sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa nyaman dan senang dalam mempelajari agama Kristen cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang subjek tersebut. Di sisi lain, siswa yang merasa tidak nyaman atau tidak bahagia dengan pelajaran agama Kristen mungkin kurang termotivasi dan kurang tertarik untuk belajar tentang subjek tersebut. Karena itu, penting untuk memperhatikan kesejahteraan sekolah dalam pembelajaran PAK. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAK. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan dukungan sosial, dan mempertimbangkan perasaan siswa.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka peneliti merasakan perlu melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Antara School Well-Being Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Sudirman Kupang"

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif (positivis) dengan metode survei (Abdullah, 2015). Penelitian positivis bersandar pada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Ancangan penelitian positivis adalah penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan empiris (Ansori, 2020). Unsur utama ancangan penelitian positivis adalah memulai dengan merasakan adanya kesulitan atau kerumitan, menerjemahkan kerumitan itu ke dalam sebuah pernyataan, mengumpulkan informasi, membuat hipotesis, menetapkan kelompok sasaran, menarik satu atau lebih sampel yang diperlukan, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis, dan menafsirkan hasilnya (Azhari et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMA Sudirman Kupang, Kel Oepura, Kec Maulafa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei – 30 Juni 2023 dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan school well being dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI di SMA Sudirman Kupang, Kel, Oepura, Kec Maulafa Tahun Ajaran 2023/2023. populasi yang dijadikan objek penelitian adalah dengan jumlah populasi 68 peserta didik.

Sebelum menganalisis maka data harus memenuhi uji pra syarat dan Uji asumsi klasik. Uji prasyarat terdiri dari Validitas, riabilitas, Normalitas. Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) berdistribusi normal dengan nilai signifikansi X – Y sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Scool Well Being berdistribusi normal terhadap variabel Motivasi Belajar. Dari hasil Linieritas diketahui bahwa hasil uji linearitas variabel X terhadap variabel Y sebesar $0,490 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel Scool Well Being (X) terhadap variabel Motivasi Belajar (Y). Sedangkan dalam uji multikolinieritas variabel X – Y, diketahui bahwa nilai tolerance 1,000 dan nilai VIF 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolerance $1,000 > 0,10$, dan nilai VIF $1,000 < 10,00$ sehingga tidak ada masalah multikolinieritas. Artinya dalam model regresi ini ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel.

Tingkat Penerapan *School well being* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan analisis data yang diberikan, hasil pengumpulan data Scool Well Being (X) dari 42 responden dengan skala penilaian 1 hingga 5 menunjukkan berbagai informasi penting. Statistik deskriptif mengungkapkan bahwa nilai rata-rata Scool Well Being adalah sekitar 63,95, dengan median dan modus berturut-turut adalah 64 dan 67. Standar deviasi yang relatif rendah, yaitu 6,960, mengindikasikan tingkat penyebaran data yang cukup homogen. Rentang nilai yang dihasilkan dari skor tertinggi (78) dan skor terendah (47) adalah 31, dengan total skor angket Scool Well Being mencapai 2686. Selanjutnya, pengelompokan dalam kategori tingkat Scool Well Being dengan batasan interval nilai menghasilkan lima kategori: "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Sedang", "Rendah", dan "Sangat Rendah". Mayoritas responden ditempatkan dalam kategori "Tinggi" dan "Sedang", dengan persentase tertinggi terjadi pada kategori "Tinggi" (30,95%) dan "Sedang" (30,95%). Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat diambil adalah mayoritas responden mengalami tingkat Scool Well Being yang tergolong dalam kategori "Tinggi" dan "Sedang", menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam persepsi well-being mereka.

Tingkat penerapan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan analisis data Motivasi Belajar (Y) yang diperoleh dari 42 responden dengan menggunakan skala penilaian 1 hingga 5 untuk 14 pernyataan, ditemukan bahwa nilai rata-rata Motivasi Belajar adalah sekitar 61,79 dengan median 62,50 dan modus 66. Deviasi standar sebesar 5,087 menunjukkan tingkat variasi data yang relatif stabil, dengan rentang nilai antara skor tertinggi (70) dan skor terendah (50) sebesar 20, dan total skor angket Motivasi Belajar mencapai 2595. Analisis pengelompokan dalam kategori "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Sedang", "Rendah", dan "Sangat Rendah" berdasarkan interval nilai mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong dalam kategori "Tinggi" dan "Sedang", dengan persentase tertinggi masing-masing 33,33% pada kategori "Tinggi" dan "Sedang". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat motivasi belajar yang positif, baik dalam kategori "Tinggi" maupun "Sedang".

Hubungan Antara School Well Being dengan Motivasi Belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di .. diketahui bahwa terdapat hubungan School well being dengan motivasi belajar siswa. Hal ini di buktikan dari hasil Uji Hipotesis yakni Uji Regresi Sederhana, Uji t, dan Uji Koefisien Diterminasi (R²) : Berdasarkan uji Regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara School well being (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Semakin tinggi tingkat School Well Being, semakin meningkat pula motivasi belajar siswa. Nilai p yang signifikan pada variabel School Well Being (X) (0,012) menunjukkan bahwa pengaruh ini bukanlah kebetulan, melainkan memiliki signifikansi statistik yang berarti. Berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara Kesejahteraan Sekolah dengan motivasi belajar siswa. Namun, perlu diingat

bahwa hasil ini hanya menunjukkan hubungan korelasional, bukan hubungan kausal. Faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan konfirmasi lebih lanjut serta pertimbangan variabel kontrol dapat diperlukan dalam penelitian lanjutan.

Berdasarkan Uji t Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara School Well Being (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y). Artinya, semakin tinggi tingkat School Well Being, semakin meningkat pula motivasi belajar siswa. Ini berarti bahwa ketika siswa merasa nyaman, aman, dan mendapatkan dukungan di lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Nilai p yang signifikan pada variabel School Well Being (X) (0.012) menunjukkan bahwa hasil ini tidak terjadi secara kebetulan. Nilai p yang rendah mengindikasikan bahwa hubungan antara School Well Being dan motivasi belajar memiliki signifikansi statistik yang kuat. Dengan kata lain, ada bukti yang cukup kuat bahwa hubungan ini memang ada dan bukanlah hasil acak. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil ini hanya menunjukkan adanya hubungan korelasional antara School Well Being dan motivasi belajar. Ini tidak berarti bahwa School Well Being secara langsung menyebabkan motivasi belajar siswa atau sebaliknya. Terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti faktor pribadi, lingkungan keluarga, dan lainnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil ini adalah bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara School Well Being dan motivasi belajar siswa. Namun, untuk memahami lebih mendalam tentang hubungan ini dan apakah ada hubungan kausal yang lebih kuat, diperlukan penelitian lanjutan. Selain itu, pertimbangan terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berperan juga perlu dilakukan dalam penelitian mendatang.

Setelah dilakukan uji hipotesis dan diperoleh hasil regresi sederhana, langkah selanjutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase hubungan antara variabel X (School Well Being) dan variabel Y (Motivasi Belajar) yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang telah dibangun. Dalam tabel hasil koefisien determinasi, terdapat nilai R square sebesar 0,149. Nilai R square ini juga dikenal sebagai koefisien determinasi, yang mengindikasikan seberapa besar variabilitas dalam variabel Y (Motivasi Belajar) yang dapat dijelaskan oleh variabel X (School Well Being). Dalam hal ini, nilai 0,149 berarti bahwa sekitar 14,9% dari variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kesejahteraan sekolah (School Well Being). Sisanya, yaitu sekitar 85,1%, tidak dapat dijelaskan oleh variabel School Well Being dalam model regresi ini. Ini mengisyaratkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan belum dimasukkan ke dalam model. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil ini adalah bahwa terdapat hubungan antara School Well Being dan motivasi belajar siswa yang dapat dijelaskan sekitar 14,9% oleh model regresi. Meskipun angka ini mengindikasikan adanya pengaruh, masih ada faktor-faktor lain yang juga memengaruhi motivasi belajar siswa dan belum tercakup dalam model ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya dan memperluas cakupan variabel dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan ini.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menarik sehubungan dengan keterkaitan antara variabel "School Well Being" (Kesejahteraan Sekolah) dan motivasi belajar siswa. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan seksama telah mengungkapkan adanya hubungan korelasi yang bersifat positif antara kedua variabel tersebut. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa di lingkungan sekolah (dikenal dengan istilah "School Well Being"), maka hal ini memiliki kecenderungan untuk berdampak positif terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prabowo, 2016) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa school well-being memiliki korelasi sebesar 0.696 dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri Y Makassar dan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$.

Pentingnya hubungan antara school well being dengan motivasi belajar ini tidak dapat diabaikan. Penemuan bahwa School Well Being secara langsung berkaitan dengan motivasi belajar siswa memiliki konsekuensi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mampu menciptakan suasana kesejahteraan yang positif memiliki potensi untuk merangsang dan meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini mengundang pertimbangan tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat lebih berfokus pada

strategi dan upaya yang bertujuan untuk memperkuat kesejahteraan siswa, sebagai suatu langkah untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengejar pendidikan yang lebih baik (Setyawan & Dewi, 2015).

Temuan ini juga menggambarkan bahwa aspek-aspek yang menyumbang pada kesejahteraan siswa, seperti lingkungan sosial, dukungan emosional, dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, dapat memberikan dampak nyata terhadap tingkat motivasi mereka. Oleh karena itu, penerapan praktik-praktik yang mendukung dan memperkuat "School Well Being" tidak hanya dapat meningkatkan kondisi psikologis dan emosional siswa, tetapi juga memberikan dorongan yang berarti bagi upaya pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menerangi pentingnya mengakui dan mengelola faktor kesejahteraan di lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan yang berfokus pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Dengan adanya bukti korelasi positif yang telah diungkapkan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang bagaimana elemen-elemen non- akademis dapat berinteraksi dan membentuk hasrat belajar siswa.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara School Well Being dan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan di satu sekolah khususnya di SMA Sudirman Kupang, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati ke lingkungan dan populasi yang berbeda; Kedua, penelitian ini mengandalkan metode kuantitatif yang mungkin tidak mampu menggambarkan gambaran penuh mengenai faktor-faktor subjektif dan kompleks yang memengaruhi motivasi belajar siswa; dan Ketiga, data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner dan wawancara mungkin rentan terhadap bias responden atau persepsi yang tidak akurat.

Selanjutnya, penelitian ini hanya mengamati hubungan korelasional antara School Well Being dan motivasi belajar siswa, tanpa mengidentifikasi faktor-faktor mediator atau variabel kontrol yang dapat memengaruhi hubungan ini. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif dan penggunaan teknik analisis yang lebih canggih mungkin diperlukan untuk lebih mendalaminya. Selain itu, aspek kesejahteraan lainnya di luar lingkungan sekolah seperti faktor psikologis, ekonomi, atau sosial juga dapat memiliki dampak pada motivasi belajar siswa dan seharusnya dimasukkan dalam pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

Akhirnya, sementara temuan menunjukkan adanya hubungan positif antara School Well Being dan motivasi belajar siswa, tidak dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut bersifat kausal. Faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini juga mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian masa depan yang mampu mengontrol variabel-variabel yang lebih luas dan mendalam tentang proses kausalitas diperlukan untuk menguatkan temuan ini. Dalam rangka melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara School Well Being dan motivasi belajar siswa, akan sangat bermanfaat jika penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini dan menggali lebih dalam dalam analisisnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara School Well Being dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Sudirman Kupang. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang positif antara School Well Being dan motivasi belajar siswa. Uji Regresi Sederhana, Uji t, dan Uji Koefisien Diterminasi (R^2) mengonfirmasi adanya hubungan ini. Nilai signifikansi yang rendah (0.012) menunjukkan bahwa hubungan School Well Being terhadap motivasi belajar siswa tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki signifikansi statistik yang kuat. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat School Well Being, semakin meningkat motivasi belajar siswa. Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa hasil ini menunjukkan hubungan korelasional, bukan hubungan kausal. Faktor-faktor lain, seperti faktor pribadi dan lingkungan keluarga, juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih

lanjut dengan kontrol variabel yang lebih lengkap diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim penelitian kolaborasi ini kepada LP2M Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan penelitian dengan judul ini sesuai dengan basic ilmu. Selanjutnya kepada Kepala Sekolah SMA Sudirman Kupang yang telah menerima dan memberikan ruang kepada tim penelitian kolaborasi untuk meneliti. Dari penelitian ini, dapat berguna bagi semua kalangan yang dapat jadikan penelitian ini sebagai rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Madaniyah*. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/96>
- Abdullah, M. (2015). Metode penelitian kuantitatif. *idr.uin-antasari.ac.id*. http://idr.uin-antasari.ac.id/2014/1/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif.pdf
- Ansori, M. (2020). Metode penelitian kuantitatif Edisi 2. *books.google.com*.
- Azhari, M. T., Bahri, M. P. A. F., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). Metode penelitian kuantitatif. *books.google.com*.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*. <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/curricula/article/view/983/0>
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/333>
- Mas, S. R. (2013). Hubungan kompetensi personal dan profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMKN 2 kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3400>
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/26611>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., & ... (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. In *Jurnal Pendidikan academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/56404057/5258-ID-pengaruh-motivasi-belajar-dan-aktivitas-belajar-terhadap-hasil-belajar-akuntansi.pdf>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527>
- Rachmah, E. N. (2018). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran)*. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/psikosains/article/view/640>
- Saptomo, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama*. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/9>
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. In *Jurnal Psikologi Undip*. [eprints.undip.ac.id. http://eprints.undip.ac.id/51483/1/jurnal_psikologi_2015_is%26ik.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51483/1/jurnal_psikologi_2015_is%26ik.pdf)